

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Kehidupan selalu dipenuhi dengan harapan, tantangan dan usaha untuk selalu menjadi seseorang yang lebih baik di setiap waktu. Namun untuk mampu menjalani itu semua, kita sebagai manusia mau tidak mau harus menjalani proses belajar sepanjang hidupnya. Itulah yang diungkapkan oleh Erikson (1963) (dalam Shimoni & Baxter, hal. 58), yang menyatakan bahwa manusia berkembang sepanjang hidupnya atau lebih dikenal dengan *life span development*.

Di dalam seluruh proses belajar sepanjang kehidupan, terdapat proses yang sangat penting yakni terletak pada masa remaja hingga dewasa awal. Jika melihat tahap perkembangan manusia menurut Erikson (1963) (dalam Shimoni & Baxter, hal. 61-63) pada masa remaja, individu berada pada tahap pencarian jati diri. Sedangkan pada masa dewasa awal, individu belajar untuk menjalin relasi dengan orang lain. Berkaitan dengan pentingnya proses pembelajaran pada tahap remaja hingga dewasa awal, maka diperlukan sebuah wadah yang dapat menunjang proses itu. Berbagai wadah yang bisa dijadikan pilihan diantaranya seperti OSIS yang bergerak di lingkungan SMA, BEM ataupun Senat Mahasiswa yang fokus untuk pengembangan diri di tingkat perkuliahan, hingga Karang Taruna yang memiliki eksistensi dalam lingkungan RT-RW. Sedangkan di komunitas-komunitas keagamaan juga terdapat wadah yang dapat dijadikan tempat untuk proses pembelajaran berorganisasi, salah satunya adalah Organisasi Pemuda Gereja Protestan X.

Organisasi Pemuda Gereja Protestan X adalah satu organisasi kepemudaan dimana memiliki periode kepengurusan per 5 tahun. Tugas

utama dari Organisasi Pemuda Gereja Protestan X ini adalah menghimpun para pemuda gereja X yang telah menjalani katekisasi setiap tahunnya untuk selanjutnya menjalani persekutuan rohani dalam Organisasi Pemuda Gereja Protestan X (Yangkita, 2009).

Jika dilihat dari adanya anggota baru yang masuk ke dalam organisasi seharusnya semakin banyak anggota yang terlibat namun pada kenyataannya banyak anggota justru tidak terlibat dalam ibadah sebagai pengurus kegiatan dan tidak ingin menjadi panitia untuk menunjang program kerja organisasi X. Hal itu didukung dengan pernyataan DCA selaku ketua organisasi X.

“Ehm...disini di organisasi pemuda ini, jumlah pemuda yang terdaftar sekitar kurang lebih 256 orang. Kalo yang aktif di ibadah-ibadah rutin sih sekitar 50 anak, tapi itu ga mesti datang di setiap minggunya. Kalo yang aktif di kepanitiaan ya sekitar 25 orang ya, itu kebanyakan anak-anak yang baru-baru”.

Sebenarnya Organisasi Pemuda Gereja Protestan X merupakan wadah yang dapat dijadikan sarana untuk belajar karena menawarkan berbagai manfaat positif bagi para anggota komunitas gereja X. Manfaat tersebut diantaranya sebagai tempat untuk belajar berorganisasi hingga bersosialisasi dengan orang lain untuk menghasilkan sebuah produk layanan sosial. Proses pembelajaran itulah yang dirasakan oleh RFM sebagai salah satu pengurus organisasi X.

“Wah, yang didapatkan itu banyak sekali. Saya sendiri bertumbuh lewat organisasi ini. Seperti kemampuan berbicara untuk mengeluarkan aspirasi terus cara berpikir dan beriman gitu. Selain itu kalo yang ikut kepanitiaan-kepanitiaan itu, dapat banyak sekali ya. Seperti cara bikin

surat, cara *manage* uang,eee apa,,,cara mengkoordinasi temen-temen. Lalu, kalau yang saya sendiri rasakan, saya mendapatkan cara pikir, kemudian persaudaraan. Dan itu semua ga ada teorinya gitu kan”

Sarana belajar berorganisasi, komunikasi dan interaksi, hal-hal semacam itu secara tidak langsung menunjukkan adanya kompensasi yang coba ditawarkan oleh organisasi X kepada para anggotanya. Lebih jauh berbicara mengenai kompensasi, Mondy,dkk (1999) mengungkapkan bahwa kompensasi merupakan keseluruhan *reward* yang disediakan organisasi kepada karyawan sebagai timbal balik dari pelayanan yang telah diberikan bagi organisasi. Dari hal-hal tersebut diharapkan mampu menimbulkan rasa tertarik setiap anggota organisasi untuk terlibat aktif di dalam kepanitiaan yang ada.

Keikutsertaan anggota di dalam kegiatan-kegiatan baik bidang kerohanian maupun kepengurusan organisasi merupakan suatu hal penting bagi proses pengembangan organisasi X. Hal itu mengingat organisasi X merupakan organisasi *non-profit* sehingga perlu adanya rasa memiliki para anggotanya terhadap organisasi. Berdasarkan wawancara kepada DCA dan didapatkan,

“Lewat kegiatan yang sifatnya bersama-sama seperti ibadah dan jadi terlibat di kepanitiaan-kepanitiaan itu bisa menumbuhkan rasa memiliki mereka untuk organisasi pemuda ini.”

Pernyataan DCA itu sejalan dengan Carol J. De Vita,dkk (2001). Bahwa tujuan jangka panjang dari proses pengembangan organisasi *non-profit* adalah untuk memberdayakan orang-orangnya, meningkatkan

partisipasi komunitas, membantu perkembangan kepaduan sosial, mempertinggi identitas kultural, dan memperkuat pengembangan institusi.

Perilaku *uninvolvement* anggota pada kegiatan-kegiatan rohani dan kepanitiaan telah direspon oleh para pengurus organisasi X dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan tambahan seperti basket dan futsal sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Diharapkan secara perlahan mampu menimbulkan minat para anggota untuk hadir dalam bidang kerohanian maupun terlibat dalam kepanitiaan, menunjang program kerja organisasi X yang merupakan tujuan utama dari organisasi tersebut. Hal tersebut terkonfirmasi dengan hasil wawancara kepada RFM,

“Yang menyukai olah raga itu jarang datang ke X. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan olah raga tersebut, pengurus dapat melakukan pendekatan secara personal. Karena pendekatan individu itu lebih gampang didapatnya lewat olah raga ya. Jadi lewat olah raga seperti futsal dan basket ini, akan terbentuk kedekatan. Sehingga nanti diharapkan mereka mau datang ke X. Jadi dasarnya adalah agar merangkul mereka dari jalur dan masuk ke persekutuan.”

Kegiatan futsal dan basket tersebut merupakan bentuk keseriusan para pengurus untuk mengatasi *uninvolvement* anggota dalam kegiatan rohani dan kepanitiaan program. Dimana hal itu diutarakan oleh RFM,

“Jadi ee,,,yang mendasari itu dari anggotanya. Jadi dari anggota sendiri yang rindu untuk apa.....ayo kapan basket lagi atau kapan ada futsal lagi. Jadi yang saya tangkep itu, dari keinginan para anggota X sendiri. Kemudian pengurus *memfollow upnya*”

Mengenai tujuan dari kegiatan tambahan sebagai bentuk keseriusan pengurus, hal tersebut juga didukung dengan pernyataan DCA yang mengatakan,

“Memang olahraga itu yang diminati temen-temen, kalo basket memang dari dulu sih. Kalo futsal ini baru di kepengurusanku. Jadi ya, temen-temen itu tanya, kak kita ga ngadain futsal ta?, ya udah kita bikin kegiatan futsal gitu”

Seakan menemukan tembok penghalang, upaya para pengurus organisasi X kurang mampu menarik minat para anggota tersebut untuk ikut terlibat dalam bidang kerohanian maupun kepanitiaan-kepanitiaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada RFM,

“Tapi dari kegiatan-kegiatan tersebut, susah untuk mengangkat ke atas. Karena mereka sepengetahuan saya, justru lebih asik di kegiatan-kegiatan itu. Tapi, ga mau terlibat aktif di kegiatan-kegiatan pusat dalam organisasi X ikayak ibadah rutin”

Dibalik usaha dan tantangan yang dialami oleh organisasi X, terdapat satu benang merah untuk mencapai tujuan jangka panjang. Yakni sebuah proses sosialisasi peran anggota di dalam organisasi X.. Hal tersebut senada dengan penelitian Jaskyte dan Lee (2009) tentang *Organizational Commitment of Social Workers: An Exploratory Study* yang mengatakan bahwa sebuah organisasi *non-profit* memerlukan proses sosialisasi peran anggota agar terbentuk komitmen organisasi. Proses sosialisasi tersebut dapat dilakukan secara informal, dimana para anggota yang baru dapat memiliki kesempatan untuk mempelajari kewajiban dan tidak perlu sampai “memisahkan diri” dari anggota yang lebih senior. Sehingga dari hal tersebut cenderung akan menunjang komitmen yang lebih tinggi.

Sosialisasi juga memiliki peran penting yang lain yakni agar terjadi transfer ilmu, peran, dan misi organisasi dari generasi lama kepada generasi berikutnya. Hal tersebut senada dengan Carol J. De Vita,dkk (2001), yang berpendapat bahwa walaupun organisasi *non-profit* sering berada di “garis depan” untuk menampilkan ketertarikan sebuah komunitas tertentu, akan tetapi mereka membutuhkan pembaharuan (regenerasi) untuk memelihara nilai-nilai organisasi tersebut dan efektifitasnya. Itupun tercermin dari hasil wawancara kepada DCA,

“Harapannya seh,,untuk kedepannya kan yang “tua-tua” ini gak terus-terusan disini. Jadi ya kalo suatu saat tugas kita sudah selesai ya harapannya ya tentu saja temen-temen yang baru ini yang nerusin. Karena ya saya yakin kalo disini itu ada waktunya. Kalo disini waktunya sudah habis, ya saya yakin sudah saatnya waktunya saya untuk di tempat yang lain. Gitu.”

Peran serta anggota tidak hanya diperlukan oleh organisasi X saja. Melainkan juga akan dibutuhkan oleh gereja sebagai komunitas yang menaungi organisasi X. Hal tersebut diungkapkan oleh Johan (dalam Tak Sekedar Pelengkap, 2009, para. 4) bahwa pemuda X diarahkan menjadi pendukung utama realisasi visi teologis gereja X yang ditetapkan pada 2005 silam yang lebih menekankan pada kehadiran damai sejahtera dalam seluruh keutuhan ciptaan.

Fenomena ketidakaktifan yang terjadi di dalam sebuah organisasi secara khusus dalam Organisasi Pemuda Gereja X ini merupakan permasalahan komitmen organisasi yang harus diselesaikan. Hal tersebut cukup beralasan dikarenakan merujuk pada pernyataan Porter (1974) (dalam Berry, 1998:268) bahwa komitmen organisasi individu dalam organisasi akan menentukan seseorang dalam mengidentifikasi serta ikut terlibat dalam

organisasi. Tak pelak hal itu juga diungkapkan oleh Cook (1981) bahwa komitmen organisasi merupakan komitmen organisasi merupakan proses identifikasi dan keterlibatan anggota dalam organisasi secara khusus atau mendalam. Pernyataan Porter tersebut juga serupa dengan Angel & Perry (1983) yang memberikan pernyataan bahwa keaktifan atau keterlibatan memiliki hubungan dengan komitmen organisasi anggota di dalam organisasi. Dikarenakan jika komitmen organisasi anggota tersebut tinggi maka yang terjadi adalah keaktifan atau keterlibatan anggota di dalam pengembangan organisasi serta minimumnya keabsenan anggota dalam organisasi.

Besarnya *gap* antara jumlah total anggota yang dimiliki Organisasi Pemuda Gereja Protestan X dibandingkan dengan jumlah anggota yang aktif serta berbagai usaha pendekatan yang ada, maka dirasa sangat perlu dilakukan sebuah penelitian tentang dinamika komitmen yang terjadi dalam ketidakaktifan (*uninvolvement*) anggota. Hal itu sebagai upaya untuk membantu produktifitas organisasi yang tentunya tidak lepas dari peranan tiap anggotanya. Terlebih bahwa organisasi X nantinya memerlukan regenerasi kepengurusan sebagai bentuk eksistensi dan produktifitas organisasi.

1.2. Fokus penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap anggota organisasi X berupa penelitian kualitatif. Peneliti dalam hal ini memfokuskan untuk mengetahui gambaran mengenai dinamika komitmen para anggota organisasi X yang menunjukkan *uninvolvement*. Yang dimaksud dengan *uninvolvement* dalam penelitian ini adalah ketidakaktifan anggota dalam kegiatan ibadah ataupun kepanitiaan kegiatan program kerja organisasi X. Terkait dengan hal itu,

maka fokus penelitian ini adalah bagaimana dinamika komitmen organisasi terkait *uninvolvement* anggota Organisasi Pemuda Gereja Protestan X?

1.3. Tujuan penelitian

Peneliti ingin menggali dan mengetahui gambaran dinamika komitmen organisasi terkait dengan perilaku absenteeism pada anggota organisasi Pemuda Gereja Protestan X. Yang dimaksud adalah peneliti menggunakan sudut pandang dinamika komitmen organisasi yang dimiliki para anggota terkait perilaku absenteeism. Perilaku *uninvolvement* tersebut dapat berupa ketidakhadiran (*absenteeism*) dalam ibadah organisasi X ataupun tidak menjadi pengurus dalam kepanitiaan (organisatoris). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara keadaan saat ini dan masa mendatang di organisasi X. Yakni mengenai dinamika komitmen yang ada terkait fenomena *uninvolvement* demi eksistensi yang berkelanjutan dari organisasi pemuda Gereja Protestan X.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah berupa manfaat bagi informan penelitian dan juga bagi organisasi X itu sendiri. Manfaat tersebut diantaranya,

a) Manfaat bagi organisasi yang diteliti adalah pengurus organisasi yang sedang menjabat saat ini dapat mengetahui gambaran yang melatarbelakangi ketidakaktifan (*uninvolvement*) para anggota di dalam kegiatan ibadah maupun kepanitiaan-kepanitiaan (organisatoris). Sehingga para pengurus dapat mengetahui gambaran dinamika komitmen dari para anggotanya yang tidak aktif. Sehingga nantinya diharapkan akan membantu para pengurus dalam proses penyusunan rencana program

kerja tahunan organisasi yang efektif dan tepat sasaran untuk meningkatkan minat dan komitmen organisasi para anggota.

b) Manfaat bagi subjek peneliti yang nantinya dapat diperoleh adalah sebagai sarana untuk merefleksikan tentang dinamika komitmen organisasi yang dimiliki. Sehingga dengan demikian, subjek dapat mengetahui gambaran dinamika komitmen yang dimiliki sehingga tidak berperan aktif di dalam Organisasi Pemuda Gereja X tersebut.

- 1.4.2. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sarana untuk mengembangkan ataupun peninjauan ulang teori-teori Psikologi mengenai komitmen organisasi dan *job involvement* di dalam konteks organisasi *non-profit*.

